

KONSTRUKSI BUDAYA AKIKAH DAN SÊLAPAN: STUDI LIVING QUR'AN DI KABUPATEN PROBOLINGGO

Abd. Basid*, Luthviah Romziana, Iklimatus Sholeha
Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia
**abd.basid@unuja.ac.id*

DOI: 10.33852/jurnalin.v5i2.309

Received: July 2021

Accepted: December 2021

Published: December 2021

Abstract :

This study aims to describe how the culture of akikah and sêlapan in society in Probolinggo Regency. As a new study in this culture, the living Qur'an is a scientific research that we do, related to the presence of the Qur'an in a certain Muslim community. With a descriptive-phenomenological method that aims to provide an understanding of how the culture is in Probolinggo Regency and examine several aspects 1) How is the implementation of akikah and sêlapan culture in Probolinggo Regency; and 2) Connecting the culture with the Qur'an and interpretation. The results of the study show that this culture is a hereditary culture carried out by the community and each procession has its own meaning, one of the meanings contained in this procession is that the community believes that this culture is a form of belief that the implementation of akikah and sêlapan will bring blessings to life for the child.

Key words : *Living Qur'an, Culture, Akikah, Sêlapan*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana budaya akikah dan sêlapan pada masyarakat di Kabupaten Probolinggo. Sebagai sebuah kajian baru dalam budaya ini, living Qur'an menjadi penelitian ilmiah yang kami lakukan, terkait dengan kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dengan metode deskriptif-fenomenologis yang bertujuan untuk memberikan pemahaman bagaimana budaya tersebut di Kabupaten Probolinggo serta menelaah beberapa aspek 1) Bagaimana pelaksanaan budaya akikah dan sêlapan di Kabupaten Probolinggo; dan 2) Menghubungkan budaya tersebut dengan al-Qur'an dan tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya ini merupakan budaya turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat dan setiap prosesi mempunyai makna tersendiri, salah satu makna yang terkandung dalam prosesi ini masyarakat percaya bahwa budaya ini merupakan wujud kepercayaan bahwa pelaksanaan akikah dan sêlapan ini akan membawa keberkahan hidup untuk anak tersebut.

Kata Kunci : *Living Qur'an, Budaya, Akikah, Sêlapan*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu perbuatan yang dilakukan berulang ulang dalam bentuk yang sama. Kebudayaan yang muncul dan berkembang dalam masyarakat Indonesia tidak lain merupakan pelestarian adat dan istiadat budaya leluhur (Husna, 2021). Terdapat beraneka ragam budaya yang dilestarikan oleh masing-masing daerah, hal ini disebabkan adanya perbedaan lingkungan, tempat tinggal, adat, serta tradisi berbeda yang diwariskan turun temurun (Andi & Malla, 2021).

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya, yang memiliki banyak tradisi di mana setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda, seperti keyakinan, nilai, dan lambang-lambang (Husni, 2014). Di Kabupaten Probolinggo, salah satu budaya yang dilestarikan oleh masyarakatnya ialah akikah dan *sêlapan*. Budaya tersebut merupakan budaya yang dikembangkan oleh leluhur untuk generasi ke generasi sehingga menjadi kearifan lokal (Yani, 2020). Budaya ini masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

Akikah dan *sêlapan* merupakan budaya yang kerap dipadukan dengan aspek religi (agama) yang ada di tengah-tengah masyarakat. *Sêlapan* yang merupakan *slametan* atau sedekah setelah kelahiran anak, dipercayai oleh masyarakat sebagai tanda ungkapan rasa syukur atas kelahiran sang bayi ke dunia, salah satu upaya mengharap rida Allah swt., dan merupakan suatu ibadah serta bermakna mendidik kesalihan anak (Rahimi, 2021).

Penelitian yang berkaitan dengan akikah dan *sêlapan* atau yang sejenisnya juga pernah diteliti oleh Fitriador di Kabupaten Gowa dengan budaya yang bernama *akcaru-caru*. Budaya ini sudah turun temurun dan diwariskan oleh nenek moyang. Dalam penelitiannya tersebut, Fitriador mengungkapkan bahwa pelaksanaan *akcaru-caru* dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu *nisimba*, *nisingkolo*, dan *aktompolok*. Setelah prosesi *akcaru-caru* selesai kemudian keluarga membawa *ja'jakan* berupa beras dan sejumlah uang sesuai dengan keikhlasan orangtua anak kerumah *sandro pamana* (Fitriador, 2015).

Yani & Salam (2020) meneliti tentang budaya sejenis di Gorontalo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat budaya akikah dengan menyembelih ayam yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di Kelurahan Tilihuwa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Di Sulawesi juga terdapat budaya serupa yang dinamai dengan *mecca pea*, dengan menyiapkan peralatan dan makanan khas, buah-buahan dan beberapa sarung, setelah itu pihak keluarga akan mengunjungi kuburan para leluhur sebagai tanda akan dimulainya suatu hajatan. Penyembelihan kambing dilakukan terlebih dahulu kemudian penyembelihan ayam.

Maharani (2018) juga meneliti di daerah Bulisu. Menurutnya, terdapat budaya *mappano* pada pelaksanaan akikah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Bulisu. Budaya ini adalah prosesi terakhir dalam pelaksanaan ini. Masyarakat kemudian memanggil dukun yang lazim disebut *sanro* oleh masyarakat Bugis untuk memberikan mantra pada makanan tersebut. Masyarakat kemudian membawa suguhannya ke sungai atau perairan yang ia

percaya terdapat penguasa atau makhluk gaib dengan membuat sebuah wadah *lopi bura'* biasa juga *lawasoji*, kemudian mengalirkannya.

Selain tiga peneliti di atas juga ada Widyaningrum yang juga meneliti budaya serupa, yaitu di desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan yaitu budaya *jagongan* bayi yang hanya dilakukan ketika kelahiran bayi dan dilaksanakan sejak kelahiran bayi sampai dengan tujuh harinya. Budaya *jagongan* bayi diisi dengan permainan kartu remi, domino, catur, dan permainan lainnya (Widyaningrum, 2017).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, ternyata para peneliti hanya memfokuskan interpretasi data berdasarkan perspektif budaya dan adat. Banyak masyarakat yang menjalankan budaya *akikah dan sêlapan* hanya sebatas mengikuti wasiat leluhur, tidak mengetahui hukum tradisi dan budaya tersebut berdasarkan al-Qur'an. Untuk itu, penelitian ini hadir berdasarkan kajian *living Qur'an* mengungkap seperti apa budaya *akikah dan sêlapan* pada masyarakat Kabupaten Probolinggo terhadap al-Qur'an serta dalam tafsir al-Qur'an.

Untuk itu, penelitian ini akan memotret dari sudut yang belum disentuh oleh peneliti sebelumnya, yaitu dengan fokus pada kajian *living Qur'an* dengan mengkonstruksi budaya adat menjadi kearifan lokal yang harapannya sesuai dengan tuntunan agama (al-Qur'an). Sebagai pemantik, penelitian ini berangkat dari sebuah rumusan; bagaimana manifestasi al-Qur'an terhadap budaya *akikah dan sêlapan*?

Hadirnya *living Qur'an* di komunitas muslim bahwasanya *living Qur'an* tidak hanya merupakan suatu kajian ilmiah akan tetapi merupakan antaran al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat (Basid et al., 2021). Mereka mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, dari sana pula akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan (Suriani, 2018). Sesuatu yang wajar dalam perbedaan mempraktikkan *living Qur'an* yakni disebabkan karena al-Qur'an diperuntukkan bagi manusia dan juga menegaskan status dirinya secara fungsional sebagai pedoman maupun petunjuk (Zaman, 2020).

Pada masyarakat Madura istilah *living Qur'an* yang terkait dengan pemenggalan ayat Qur'an dijadikan oleh masyarakat sebagai wirid, pengobatan, dan meyakini bahwa ada surat-surat dan ayat-ayat tertentu dapat memancing hadirnya rezeki serta mendatangkan kemuliaan dan keberkahan bagi yang membacanya (Junaedi, 2015; Romziana et al., 2021).. Banyaknya praktik *living Qur'an* telah menjadi fenomena yang nampaknya dapat menjadi indikator konkrit. Tujuan penulisan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi budaya *akikah dan sêlapan* persepektif *living Qur'an* pada masyarakat Kabupaten Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) di Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis, dengan membaca dan mendiskripsikan sebuah fenomena. Teknik pengumpulan datanya, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang sumber dari tokoh Agama, adat, dan masyarakat. Sebagai perbandingan kajian

budaya dan agama (*living Qur'an*), penelitian ini juga mengumpulkan data *library* (studi pustaka), dengan menelaah beberapa sumber pustaka sebagai referensi dalam penulisan penelitian ini.

Untuk mendapatkan hasil yang akurat maka peneliti melakukan *interview*, observasi, dan dokumentasi tentang akikah dan *sêlapan*. Untuk teknik analisis datanya, penulis mengawali dengan hasil *interview*, observasi dan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang akikah dan *sêlapan* yang membudaya di Kabupaten Probolinggo, lalu dilanjutkan dengan memberikan data yang spesifik dan gambaran dari hasil penelitian (Husna, 2021). Untuk langkah terakhir ialah penarikan simpulan yang menggambarkan seluruh temuan dari penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah kami meneliti budaya akikah dan *sêlapan* pada masyarakat Kabupaten Probolinggo, hasil menunjukkan bahwasanya:

Prosesi Akikah dan *Sêlapan*

Pelaksanaan akikah dan *sêlapan* sejatinya adalah dua prosesi acara yang saling berkaitan, layaknya dua sisi mata uang. Akikah ditandai dengan penyembelihan kambing dan *sêlapan* ditandai dengan ritual dan prosesi pembacaan doa dan ayat-ayat al-Qur'an. Akikah dan *sêlapan* bisa dilaksanakan sekaligus dalam satu prosesi dan acara dan bisa juga dipisah antara keduanya. Akan hal ini, karena tingkat perekonomian masyarakat Kabupaten Probolinggo yang berbeda-beda, maka pelaksanaan akikah dan *sêlapan* ini tidak mengharuskan dilakukan pada hari ke tujuh dari kelahiran bayi, namun bisa juga dilaksanakan pada hari empat belas, dua puluh satu, dan seterusnya (Fitrianor, 2015). Selain itu, waktu pelaksanaannya juga tidak mengikat. Bagi *shahib al-hajah* yang mampu secara ekonomi acara akikah dan *sêlapan* langsung dijadikan satu dan sebaliknya bagi mereka yang ekonominya "pas-pasan" *sêlapan* dilaksanakan terlebih dahulu tanpa akikah, sedangkan akikah-nya menyusul belakangan sampai waktu yang tidak ditentukan sesuai dengan kemampuan orangtuanya.

Akikah dan *sêlapan* di Kabupaten Probolinggo pada dasarnya merupakan doa bersama yang dihadiri para tetangga, keluarga, dan tokoh masyarakat di desa tersebut. Mendoakan agar menjadi anak yang baik dan berguna bagi kedua orang tuanya dan juga lingkungannya (Basid, 2020). Upacara doa tersebut dipimpin oleh seorang ulama atau tokoh, dimulai dengan membaca al-fatihah, membaca ayat-ayat al-Qur'an tertentu (terdiri dari tujuh surah yaitu; al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-'Alaq, al-Nas, al-Insyirah, al-Qadr, dan Yasin), dan membaca *maulid diba'*. Setelah pembacaan doa bersama selesai, dilanjutkan dengan ramah tamah, makan jamuan atau hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah (*shahib al-hajah*).

Anjuran Nabi dan Bentuk Syukur Kepada Allah

Budaya *akikah* merupakan upacara yang biasanya dilakukan setelah tujuh hari kelahiran bayi, yang merupakan akulturasi budaya Jawa-Islam dengan penyembelihan hewan (kambing) (Fawaid, 2019).

Habibullah (2021), sebagai salah tokoh masyarakat, mengatakan bahwasanya, “adanya budaya *akikah* ini mengikuti terhadap sunnah Rasulullah saw. sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwasanya Rasulullah saw. pernah mengakikahi dirinya setelah kenabian, padahal Rasulullah saw. dulu pernah diakikahi oleh kakeknya yaitu Abdul Muthalib. Tentu budaya ini mengikuti dan menghidupkan sunnah Rasulullah s.a.w”.

Manusia yang diciptakan hidup berpasang-pasangan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak bisa hidup sendiri melainkan butuh orang lain, maka dalam hal ini sama halnya dengan pelaksanaan akikah terdapat nilai sosial yang dengan jelas dapat kita lihat bahwasanya daging akikah wajib diberikan kepada tetangga sekitar, kerabat, serta yang lain (Musholli & Maziyah, 2021).

Ahmadi (2021), salah seorang warga biasa, berpendapat bahwa, “adanya akikah merupakan penebusan anak dan meminta keselamatan bagi anak yang baru lahir, juga merupakan sedekah anak, keluarga, dan ahli kubur”. Di kesempatan berbeda, Imam (2021) seorang tokoh masyarakat Kabupaten Probolinggo, mengungkapkan hal yang sama bahwa “budaya akikah dan *sêlapan* ini sebagai bentuk rasa syukur kita terhadap Allah swt., mengikuti anjuran Rasulullah saw. dan tujuan kita mengadakan *selametan* di rumah-rumah dengan mengumpulkan para tetangga yaitu selain mempererat silaturahmi juga untuk membagikan daging akikah”.

Sekalipun demikian, pada praktik di lapangan, sebagian masyarakat yang memiliki anak laki-laki (dengan ketentuan dua ekor kambing) mereka menyicil satu persatu, mereka melaksanakan akikah dengan satu kambing dulu lalu sisanya menyusul. Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya akikah merupakan bentuk syukur kita terhadap Allah swt. atas kelahiran anak serta menghidupkan sunnah Nabi di tengah-tengah budaya lokal masyarakat (Bagus, 2016). Penyembelihan yang dilakukan atas dasar rasa syukur karena terlahirnya keturunan dalam satu keluarga. Ini sebagai bukti sebagai ungkapan rasa bahagia dengan kehadiran bayi sehingga dituntut untuk mengikhlaskan sebagian harta berupa hewan ternak untuk dipersembahkan kepada Allah swt. serta bersedekah dengan dagingnya dengan cara menjamu orang-orang untuk menikmati daging hewan akikah tersebut setelah dimasak (Najiburrohman & Zulfa, 2019). Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Akupun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku” (QS. Al-Baqarah (2): 152).

Pada ayat di atas kita sebagai hamba Allah swt. diperintahkan untuk beribadah kepada Allah swt., baik ibadah yang berhubungan dengan badan, materi, tanaman, tumbuhan, hewan ternak, dan sebagainya. Dalam hal ini, masyarakat di Kabupaten Probolinggo meng-akikah anaknya dengan maksud dan niatan sebagai ibadah dalam bentuk syukur dengan bersedekah kepada keluarga dan para tetangga (Husna, 2021). Dalam hadis Rasulullah saw. disebutkan:

عَنْ سَمُرَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْغُلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى، وَيُخَلَّقُ رَأْسَهُ (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Samurah, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "Setiap bayi tergadai/titipan pada akikahnya, yang disembelih pada hari ketujuh, dan pada hari itu diberi nama dan dicukurlah rambutny" (HR Ahmad Tirmidzi).

Akikah ini merupakan jaminan yang ditebus dengan melunasi hutang (Fitrianor, 2015). Hal ini merupakan anjuran yang menjadi kewajiban orangtua, namun apabila saat dianjurkan (misalnya tujuh hari kelahiran) tidak mampu, maka ia tidak diperintahkan akikah. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt.:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Maka bertakwalah kamu kepada Allah swt. menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu, dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS. At-Taghabun (64): 16).

Jika orangtua pada saat itu dalam keadaan mampu maka akikah masih tetap menjadi kewajiban terhadapnya (Nurnaningsih, 2013). Untuk itu, perintah menyembelih akikah terdapat kelonggaran waktu dan kemudahan. Sebagaimana firman Allah swt.:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

Artinya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (QS. Al-Baqarah (2): 185).

Momentum Berdo'a dan Tanda Kesucian Nifas

Kepercayaan animisme dan dinanisme merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa, pada benda-benda, tumbuhan, hewan, dan manusia sendiri (Afni et al., 2020). Karenanya mereka memprioritaskan nilai spiritual dalam mengembangkan budaya yang sudah ada seperti budaya *sêlapan* ini dijadikan momentum berdo'a (Andi & Malla, 2021). Budaya pemotongan rambut bayi dan kuku bayi yang ada pada ritual akikah bertujuan untuk menjaga kesehatan bayi agar kulit kepala dan jari tetap bersih, yang dilakukan pada empat puluh hari setelah kelahiran bayi sebagai bentuk syukur dan sebuah do'a agar si anak diberi kesehatan, cepat besar, kelimpahan rizki dan berbagai do'a lainnya (Widyaningrum, 2017).

Menurut Ahmadi (2021) "*sêlapan* ini dijadikan sebagai tanda bahwasanya orangtua yang melahirkan telah suci dari nifas". Sama halnya dengan akikah adanya *selamatan* tersebut merupakan wujud syukur kita atas nikmat Allah swt. karena telah dikaruniai seorang anak. Dalam acara ini

orangtua anak (*shahib al-hajah*) mengundang para tetangga yang mana turut mengundang kiai dengan membacakan surat-surat tertentu. Kebersamaan masyarakat bukan hanya untuk mengsucceskan acara namun memper erat tali silaturahmi terhadap tetangga maupun *family* dan meningkatkan rasa ukhwah walaupun berbeda latar belakang (Andi & Malla, 2021).

Habibullah (2021), salah seorang Gus di Kabupaten Probolinggo, mengatakan bahwasanya “karena ketidak mampuan masyarakat untuk membeli hewan akikah maka banyak masyarakat yang tidak mengakikahi anaknya bahkan ada yang tidak melakukan sampai ia dewasa karena minimnya ekonomi”. Oleh karena itu, pelaksanaan akikah ini sering dilakukan secara terpisah, dengan artian masyarakat hanya mampu melaksanakan *sêlapan* saja pada empat puluh (40) hari setelah kelahiran bayi. Selain prosesi ini tidak bisa dilepaskan dalam budaya akikah, maka masyarakat banyak memanfaatkan momentum ini sebagai *selamatan* mensyukuri kehadiran anak.

Simbol Keagamaan dalam Budaya Akikah dan *Sêlapan*

Dalam prosesi akikah dan *sêlapan* terdapat bahan yang harus dipersiapkan, diantaranya *pertama* hewan akikah (kambing); *kedua*, gunting; *ketiga*, wewangian; *keempat*, air bunga tujuh rupa; dan *kelima* mangkok. Bahan-bahan tersebut memiliki makna tersendiri yaitu:

1. Hewan akikah (kambing)



Gambar 1. Hewan akikah

Menyembelih kambing dalam prosesi akikah dilambangkan sebagai bentuk syukur atas lahirnya sang bayi, serta bermakna melunasi hutang atau menebus anak yang dilahirkan. Untuk anak laki-laki dua kambing dan satu untuk anak perempuan.

2. Gunting rambut



Gambar 2. Gunting

Gunting difungsikan untuk menggunting rambut si anak yang akan diakikah.



Gambar 4. Prosesi pengguntingan rambut

Dalam budaya *sêlapan* rangkaian mencukur rambut yang kemudian ditimbang lalu beratnya disamakan dengan emas atau perak, bisa juga dengan uang lalu disedekahkan kepada fakir miskin (Fitrianor, 2015), sebagaimana firman Allah swt.:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفْقَهُوا إِلَّا بِجَبَلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ يَاءُ وَبِعَضْبٍ مِّنَ
اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ
بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika berpegang kepada tali (agama) Allah swt. dan tali (perjanjian) dengan Manusia”(QS. Ali Imran (3): 112).

Hal ini di-*ittiba'*-kan kepada cucu Rasulullah saw. yaitu Hasan dan Husain.

3. Wewangian (parfum)

Wewangian ini ditetesi atau disemprot kepada para penggunting.

4. Air bunga tujuh rupa



Gambar 3. Air bunga tujuh rupa

Air yang merupakan satu sumber kehidupan manusia ini bermakna sebagai gambaran hidup yang kemudian menyatu dengan sifat manusia, pada prosesi tersebut berharap agar si anak nantinya rejekinya lancar seperti air mengalir (Andi & Malla, 2021).

5. Mangkok

Tempat air bunga tujuh rupa. Sebelum menggunting rambut, gunting dicelupkan terlebih dahulu kedalam air kembang tujuh rupa lalu si anak di gendong oleh bapak atau kakeknya akan digunting rambutnya oleh semua yang hadir.

Akikah dan Sêlapan: Fenomena *Living Qur'an* dan Tafsir

Dalam motto “Bhineka Tunggal Ika” yang menjadi bingkai dalam pemahaman isi (nilai) maka kebudayaan Indonesia ini berakar dari kebudayaan lokal yang memiliki keragaman (Bagus, 2016). Budaya akikah dan *sêlapan* merupakan corak keberagaman lokal yang ada di Indonesia. Dalam budaya ini pada hari ke tujuh kelahiran bayi biasanya orangtua menyembelih kambing dalam meneladani keikhlasan Nabi Ibrahim a.s, namun karena minimnya ekonomi masyarakat pelaksanaan akikah berbeda-beda ada yang menyicil satu persatu jika bayi tersebut adalah bayi laki-laki, bahkan ada yang tidak melakukan sampai dewasa.

Masyarakat lebih dulu melaksanakan *sêlapan* tanpa melaksanakan akikah sebagai bentuk syukur atas kelahiran bayi dalam keadaan selamat. Diawali pembacaan surat al-Fatihah yang dikhususkan kepada leluhur dan terlebih untuk anak mereka agar menjadi anak yang diberkahi, dimudahkan dari segala kesulitan dan berbagai do'a baik lainnya, yang mana surat ini merupakan kesempatan kita berdialog dengan Allah swt. yang dijawab langsung oleh Allah swt. selaras dengan tafsiran surat al-Fatihah. Keutamaan surat ini sebagai penyembuh dari segala penyakit, melindungi dari segala bahaya, banyak hadis yang menyebutkan juga bisa menjadi ruqiyah, terdapat keberkahan bagi yang membacanya. Kata *rab al-'alamin* (Tuhan semesta alam) kata *rab* di sini bermakna mendidik dan menumbuhkan. Artinya, Allah swt. senantiasa mengawasi dan mendidik manusia atas segala nikmat yang telah ia berikan kepada manusia (Parwanto, 2019). Untuk itu, maksud dibacakannya surat ini juga mengharapkan agar anak tersebut mendapat tuntunan dari Allah swt.

Kemudian dilanjut surat Yasin yang mana surat ini merupakan *qalb al-Qur'an*. Dalam surat tersebut terdapat beberapa keutamaan dan kedasyatan yang dapat kita jadikan pedoman dalam kehidupan sehari. Pembacaan surat tersebut dipercaya bisa mengembalikan jiwa yang lemah menjadi kuat hati yang kotor menjadi bersih kembali, saat pembacaan surat tersebut dapat kita rasakan ketentraman hati dan jiwa sehingga berefek selalu berfikir positif, mengintrospeksi diri dan selalu menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain. Namun, pada dasarnya hal ini hanya bisa dirasakan oleh setiap orang yang selalu mendengarkan, membaca, menghafal, dan mentadaburi al-Qur'an (Laelasari, 2020). Kemudian surat al-Insyirah tujuh kali, yang bertujuan agar dimudahkan segala urusan, surat al-Qadr tujuh kali setara dengan menghidupkan malam *lailatul qadr* dan disebutkan juga dalam hadis bahwasanya siapa yang membaca surat ini maka diberi pahala seperti orang yang berpuasa di bulan Ramadan, surat al-Ikhlâs tiga kali pahalanya setara dengan memperhatikan al Qur'an, lalu surat *Mu'awwidatain* (al-Ikhlâs dan al-'Alaq) satu kali dengan niat meminta perlindungan kepada Allah swt. dan

dibebaskan dari kemunafikan. Maka maksud para orangtua dalam budaya ini atau *slametan* ini agar mendapat barokah al-Qur'an serta menginginkan agar anak tersebut mendapat keutamaan-keutamaan dalam setiap pembacaan surat. Hal ini telah menjadi pola perilaku yang berinteraksi langsung terhadap al-Qur'an. *Living Qur'an* sebagai studi terkait peristiwa sosial yang terkait dengan hadirnya al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu yakni teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, pemaknaan teksnya lebih ditekankan pada aspek penerapan teks al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Junaedi, 2015).

KESIMPULAN

Budaya akikah dan *sêlapan* merupakan budaya yang telah dilakukan masyarakat Kabupaten Probolinggo secara turun temurun dan setiap prosesi memiliki makna tersendiri. Salah satu makna yang terkandung dalam prosesi ini masyarakat percaya bahwa budaya ini merupakan wujud kepercayaan bahwa pelaksanaan akikah dan *sêlapan* akan membawa keberkahan hidup untuk anak yang baru lahir, mengharap barakah al-Qur'an, serta ingin mendapat keutamaan dari setiap surat yang dibaca. Dalam hal ini hukum bersyukur atas karunia Allah itu wajib, tapi sebagai bentuknya sesuai dengan kemampuan kita. Imam malik berkata jika seorang bapak mampu mengakikah anaknya pada hari ke tujuh maka hal itu lebih utama. Begitu pula dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an sebenarnya merupakan permohonan do'a agar anak tersebut selalu mendapat tuntunan, terlindung dari bahaya, dan menjadi anak yang shalih-shalihah.

Budaya akikah dan *sêlapan* dianggap sebagai fenomena *living Qur'an* karena beberapa hal. *Pertama*, bentuk syukur atas karunia Allah dengan lahirnya bayi. *Kedua*, sebagai media mempererat tali persaudaraan dan kasih sayang. *Ketiga*, simbol dari doa dengan berharap keselamatan pada bayi yang baru lahir agar menjadi generasi yang selamat dari segala mara bahaya dan menjadi anak yang shalih-shalihah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, F. N., Supratno, H., & Nugraha, A. S. (2020). Kepercayaan Animisme Masyarakat Postkolonial Jawa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 20(1), 1-12.
- Andi, H., & Malla, B. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Adat Posalama Pogunci Bulua pada Etnis Kaili di Kelurahan Petobo Kota Palu Values of Islamic Education in Tradition Ritual of Posalama. *Risalah*, 7(1), 147-159.
- Bagus, B. I. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1), 9-16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>
- Basid, A. (2020). Peningkatan Taraf Hidup Layak melalui Produktivitas Bekerja Perspektif al-Qur'an. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 12(21), 174-192.

- Basid, A., Ashshiddiqi, M. N., Salsabila, R. A., & Sholiha, D. (2021). Legal Consequences of Corruption in The Al- Qur'an; Khafi Alf Āz Approach to The Corruption Verses. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1(2), 104-124.
- Fawaid, A. (2019). Filologi Naskah Tafsir Bi Al-Imlâ' Surat Al-Baqarah Karya Kyai Zaini Mun'Im. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 20(2), 143. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-02>
- Fitrianor, M. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah di Kel.Baamang Hulu Kec. Baamang Kab. Kotim. *Studi Agama dan Masyarakat*, 11, 23-43.
- Husna, R. (2021). Autentifikasi dan Infiltrasi dalam Tafsir Ishāri. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1(2), 125-152.
- Husni, M. (2014). Budaya Sekolah dan Peningkatkan Mutu Pendidikan. *El-Qudwah*, 1(1), 1-24.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As Siroj Al Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169190.
- Laelasari. (2020). Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur). *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(2), 167-174.
- Maharani. (2018). Nilai- Budaya Mappano' dalam Pelaksanaan Aqiqah Pada Masyarakat Bulisu Kecamatan Batulappa Nilai Budaya Mappano' Dalam Pelaksanaan Aqiqah pada Masyarakat Bulisu Kecamatan Batulappa. *Al-Maiyyah*, 11(1), 1-29.
- Musholli, & Maziyah, I. (2021). Living Qur'an Tradisi Islam Nusantara: Kajian terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Probolinggo. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 37-51. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.287>
- Najiburrohman, & Zulfa, N. (2019). Tafsir Otoritarianisme: Negosiasi Penggunaan Ayat Dalam Keputusan Fatwa MUI tentang Ahmadiyah Perspektif Abou Khalid El Fadl. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 439-455. <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.148>
- Nurnaningsih, H. (2013). Kajian Filosofi Aqiqah dan Udhiyah (Perspekif Alqur'an dan Sunnah). *Jurnal Hukum Diktum*, 11(1), 111-122.
- Parwanto, W. (2019). Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surat Al-Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 4(1), 143-163. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.783>
- Rahimi. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Syari'at Khitan Anak Laki-Laki. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 61-76.
- Romziana, L., Wilandari, & Aisih, L. A. (2021). Tradisi Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan al-Qur'an Bagi Santri PPIQ di Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(2), 203-224.

- Suriani, E. (2018). Eksistensi Qur'anic Centre dan Espektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an di IAIN Mataram. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 1-12.
- Widyaningrum, L. (2017). Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *JOM FISIP*, 4(2), 1-15.
- Yani, N. F., & Salam, H. B. (2020). Ritual Maccera Pea (Akikah) pada Masyarakat Massenrempulu di Desa Paladang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. *Onoma*, 6(2), 704-715.
- Zaman, A. R. B. (2020). Living Qur'an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi pada Magisitas Al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap). *Potret Pemikiran*, 24(2), 143-157.